

# BAHASA DAN SASTRA

## DALAM PERSPEKTIF BERBANGSA DAN BERNEGARA<sup>1</sup>

Oleh: Widyastuti Purbani<sup>2</sup>

### Bahasa Sebagai Konstruktorealitas

Dewasa ini pembelajaran bahasa dinilai sebagai pembelajaran yang periperal, bukan merupakan pembelajaran yang penting. Kebanggaan terhadap pembelajaran bahasa, baik itu bahasa ibu maupun bahasa nasional tergolong rendah. Capaian pembelajaran bahasa rata-rata siswa sekolah di Indonesia jauh lebih rendah daripada capaian pembelajaran matematika, IPA atau IPS. Pada umumnya baik siswa, mahasiswa, guru maupun dosen lebih bangga mempelajari atau mengajar mata-kuliah yang bersifat *hard science* daripada mata kuliah kebahasaan. Padahal justru bahasalah yang menentukan berbagai kemampuan yang lain. Jika penguasaan bahasa rendah, agak sulit bagi seseorang untuk mampu menyerap atau menuangkan pikiran dalam bidang ilmu yang lain. Bagaimana pun bahasa adalah medium komunikasi paling efektif. Padahal bahasa merupakan tempat bersemayamnya ideologi. John Stephens mengatakan bahwa *ideology is inherent within the language*. Pernyataan Stephens itu ditegaskan pula oleh Roland Barthes yang mengatakan bahwa *Language is endemically and pervasively imbued with ideology* (Barthes dalam Tsagaris, 1998). Bahasa sarat dengan berbagai ideologi.

Konsekuensi dari semua itu adalah, jika kita tidak memiliki kemampuan untuk menguasai/memahami bahasa dengan baik, potensi untuk terinterpelasi oleh ideologi yang bersemayam di dalamnya sangatlah besar.

Seperti diketahui, ideologi bisa bersifat positif, berupa nilai-nilai yang dijadikan panutan dalam kehidupan, tetapi tidak jarang bersifat negatif bahkan destruktif. Di samping itu ideologi memiliki kemampuan untuk mengelabui (*false consciousness*). Oleh sebab itu penguasaan bahasa, termasuk di dalamnya kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Berbangsa dan Bernegara* oleh Balai Bahasa Jawa Tengah di UNSIQ Wonosobo, 26 September 2016

<sup>2</sup> Dosen pada Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

memilah mana yang menyesatkan atau mengelabui sangat penting agar terhindar dari segenap penipuan melalui bahasa.

Jerome Bruner (2012) menyatakan bahwa teks naratif menkonstruksi realitas. Ia tidak sependapat dengan berbagai pemikir terdahulu yang menyatakan bahwa teks merefleksikan realitas. Teks lah pencipta realitas. Ini semakin mengukuhkan betapa pentingnya bahasa. Bagaimana pun teks naratif adalah produk bahasa, dan keberadaannya tidak dapat lepas dari bahasa. Jadi pada dasarnya bahasa pula lah yang berperan sangat penting dalam pembentukan realitas. Sebagai contoh terjadinya perang, tidak mungkin lepas dari narasi-narasi atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan menggunakan bahasa, pilihan kata, dan ekspresi tertentu yang mampu menyulut kebencian dan pada akhirnya memicu peperangan. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika, pernyataan-pernyataan para aparat ideology (*ideological apparatuses*) disampaikan dengan menggunakan pilihan kata atau ekspresi tertentu, sehingga melahirkan narasi yang membangun perdamaian. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan pula bahwa bahasa dengan demikian juga bisa menjadi sarana membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Jika pemimpin-pemimpin serta para tokoh masyarakat dalam kesehariannya memilih menggunakan narasi-narasi yang mempersatukan yang jauh dari semangat separatisme yang memecah belah, niscaya realitas persatuan itu akan dapat berkembang di kalangan masyarakat Indonesia.

Adalah fakta nyata bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Di Indonesia dapat dijumpai lebih dari 500 etnik dan ratusan bahasa ibu. Di alam yang global, tidak dipungkiri bahwa masyarakat sangat ingin putera-puterinya dapat berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai Negara. Selain itu, ilmu pengetahuan diakui masih berkembang pesat di Negara-negara maju, yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Sangat besar kecenderungan untuk memperkenalkan bahasa Inggris atau bahasa asing sejak dini kepada para siswa agar mereka secara cepat dapat menguasai dunia. Sikap seperti ini tak terasa akan semakin memperkecil jumlah pengguna bahasa ibu, dan jika terbiarkan berangsur-angsur dapat menyebabkan kematian bahasa.

## **Kematian Bahasa = Kematian Budaya**

Kematian bahasa atau *language deaths* sebenarnya adalah kematian kebudayaan atau kematian kehidupan. Jika menilik Stephens dan Barthes pada paparan di atas, ideologi mengada dalam bahasa, maka jika suatu bahasa hilang atau tidak digunakan lagi maka hilang pulalah ideologi atau nilai-nilai yang dikembangkan penggunaannya dan disimpan dalam bahasa tersebut. Ideologi, seperti diketahui adalah serangkaian kepercayaan dan cara pandang yang menjadi pedoman cara hidup suatu masyarakat. Jika kita percaya bahwa setiap kultur, atau etnik yang ada di bumi Indonesia ini penting, dan memiliki kontribusi dalam membangun keindonesiaan bagsa ini, maka tidak ada satu pun dari etnik dan kultur yang ada yang kita biarkan punah. Jika kita sepaham dengan pemikiran itu, maka kita juga tidak dapat membiarkan kematian suatu bahasa, sekecil apa pun masyarakat pengguna bahasa itu. Dengan demikian, politik kebahasaan Indonesia harus melakukan berbagai cara untuk mencegah kematian suatu bahasa, yang berimplikasi pada kematian suatu kehidupan bermasyarakat suatu etnik yang telah merajut sejarah kehidupoan bangsa Indonesia ini. Dalam hal ini kita diingatkan pada semangat yang termaktub pada Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dan lebih dari sekadar kekayaan bendawi, bahasa daerah adalah sebuah kehidupan, yang merupakan unsur penting dari sebuah bangsa Indonesia. Berbagai cara harus ditempuh untuk mempertahankan sebuah bahasa tempat bersemayamnya nilai-nilai dan kehidupan suatu etnik.

## **Pentingnya Kebijakan Bilingualisme/Multilingualisme**

Diakui tuntutan menjadi insan global tidak dapat terelakkan lagi dewasa ini. Selain sudah diinstruksikan oleh UNESCO, hal ini juga menjadi tanggungjawab institusi pendidikan mana pun. Sehingga merupakan tugas dan tanggung jawab para pendidik untuk menyiapkan peserta didiknya untuk mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat dunia, di mana pun mereka berada. Bahasa Inggris, dan

bahasa internasional lainnya merupakan bahasa yang wajib dikuasai oleh setiap peserta didik.

Terjadi tarik menarik antara pentingnya menekankan pembelajaran bahasa ibu agar ideologi dan nilai-nilai kehidupan masyarakat mereka dilahirkan, dan pentingnya menguasai bahasa Inggris dan atau bahasa internasional lainnya agar mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat dunia lain. Dalam kasus Indonesia, di mana bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, menjadi insan Indonesia yang baik dituntut untuk menguasai setidaknya 3 bahasa, yakni: bahasa Ibu, bahasa nasional Indonesia dan bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya. Mau tidak mau kebutuhan akan keterampilan multilingualisme ditekankan di sini. Kebijakan multilingualisme inilah yang akan menyelamatkan bangsa Indonesia dari kematian bahasa ibu, tetap terjaganya kesatuan dan persatuan bangsa, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam dunia yang global. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar yang memahami lebih dari satu bahasa ternyata memiliki kemampuan lebih dalam penguasaan bahasa daripada pembelajar monolingual. Mereka juga dilaporkan memiliki kecerdasan bahasa yang lebih baik.

### **Sastra dan Perannya dalam Membangun Perspektif Berbangsa**

Sastra adalah karya yang menggunakan medium bahasa. Teks sastra mengandung pengalaman hidup istimewa yang dirangkai sedemikian rupa untuk menawan, menginspirasi atau menggerakkan hati pembaca. Dalam konteks berbangsa, sastra adalah rekaman perjalanan, pikiran, perasaan, kehidupan, imajinasi, cita-cita, impian, ideologi dan budaya warga suatu bangsa. Keberpihakan sastra pada kemanusiaan dan suara yang terpinggirkan membuatnya penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Itulah sebabnya pembelajaran sastra menjadi pembelajaran penting dalam pendidikan. Di berbagai negara maju, sastra menjadi konten utama pembelajaran bahasa, dan pembelajaran bahasa menjadi konten utama dari kurikulum, baik di tingkat dasar maupun menengah. Tatkala bahasa dan sastra diajarkan dengan serius maka tidak hanya pemahaman tentang budaya, didalamnya adalah nilai-nilai bangsa, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dapat ditanamkan.

Jika karya-karya sastra dari bahasa ibu dikenalkan tatkala peserta didik mempelajari bahasa ibunya, maka seorang peserta didik akan mengenal dengan baik nilai-nilai, ideologi dari bangsa yang melahirkannya. Budaya bangsa ibu inilah yang akan menjadi pondasi kelokalannya, yang menjadikannya tangguh terhadap penetrasi budaya asing yang sering bertentangan dengan budayanya sendiri. Karya-karya sastra bahasa nasionalnya akan menambah wawasan kebangsaan dan nasionalisme, yang membebaskannya dari primordialisme kelokalannya. Karya-karya tersebut akan menyadarkan peserta didik akan pentingnya semangat persatuan dalam kemajemukan. Karya-karya sastra bahasa asing yang dipelajarinya akan membuat peserta didik paham akan budaya yang bukan miliknya, dan menambah empatinya pada budaya lain, dan mempertajam pemahaman dan tanggungjawabnya sebagai insan global.

### **Kajian Pustaka**

Bruner, Jerome. 2012. *Child Psychotherapy*. New York. Springer Publishing Company

Tsagaris, Ellen. 1998. *The Subversion of Romance in the Novel of Barbara Pym*. Bowling Green State University Press

Stephens, John.1992. *Language, Ideology and Children's Fiction*. California: Longman